

DJAZMAN AL-KINDI: PENDIDIKAN DAN PERKADERAN

Dartim Ibnu Rushd dan Joko Suryanto

(Email: Dartimsafanahati@gmail.com WA: 0857 2634 8719)

ABSTRACT

Education is a pillar of the progress of human civilization. Among so many figures in the world of education, he is Djazman Al-Kindi, or whose full name is Mohammad Djazman Al-Kindi. In addition to being an educational leader, he is also an activist and cadre of Muhammadiyah. Education for him must be unfed with the cadring, as his predecessor K.H. Ahmad Dahlan founded Muhammadiyah is a place for the intelligence of the ummah and also a place to give birth of cadres who will continue Muhammadiyah. Education is a cadre, but at the same time it is education. This can be seen with the establishment of UMS by him, other than as a place of study of science it is as well as a place to build cadres Muhammadiyah.

Keywords: education, cadring, Muhammadiyah

التجريد-التربية هي ركيزة إحدى تقدم حضارة الإنسان. بين العديد من كبار الشخصيات في العالم التربوي، وهو جاسمان الكندي، أو الاسم الكامل محمد جاسمان الكندي. غير أنه قادة تربوية، وهو أيضا ناشط وكادر من كوادر المحمدية. التربية عند رأيه ينبغي أن يتحد مع إعداد الكوادر، كما كان سابقه الكياهي الحج أحمد دحلان أنشأ المحمدية مكانا لتثقيف الأمة وكذلك مكانا لولادة الكوادر التي سوف تواصل استمرار تلك الجمعية. التربية هي إعداد الكوادر، ولكن في نفس الوقت إعداد الكوادر هو التربية. وهذا يمكن النظر بإنشاء جامعة سوراكرتا المحمدية التي أنشأها غير أنها مكان الدراسة العلمية وهي أيضا مكان بناء كوادر المحمدية

الكلمات الرئيسية: التربية، إعداد الكوادر، المحمدية

PENDAHULUAN

Teringat dengan ungkapan yang sederhana dari Djazman Al-Kindi, yakni tentang konsep kemandirian, "Jadi kita harus mandiri dalam segala urusan tetapi kemandirian itu

bukan berarti harus berdiri sendiri justru juga harus bekerja sama yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat mandiri". Ungkapan inilah yang penulis baca dalam sebuah tulisan yang mengisahkan sosok Djazman Al-Kindi. Seorang yang

sederhana, inspiratif, progresif dan sangat perhatian kepada anak-anak muda.

Termasuk penulis sendiri, menjadi salah seorang yang sangat terinspirasi dari sosok Djazman Al-Kindi. Bagaimana tidak? Selain beliau seorang aktivis, beliau juga seorang yang sangat bijak dalam menyikapi segala urusan, setidaknya begitulah cerita yang pernah penulis dengar dari seorang kolega beliau. Satu hal yang sangat menarik bagi penulis adalah perhatiannya yang sangat serius terhadap anak-anak muda dan keberlanjutan sebuah organisasi, terlebih Muhammadiyah.

Satu ciri khas yang penulis simpulkan melalui pengamatan terhadap pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam berbagai tulisan-tulisan beliau adalah konsep menyatunya antara perkaderan dan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah perkaderan, tetapi di waktu yang sama perkaderan harus dilakukan dengan pendidikan. Inilah yang menarik dan rasanya perlu dikaji lebih dalam agar menjadi wacana inspiratif terlebih wacana solutif terhadap berbagai problem kontemporer dunia pendidikan nasional maupun perkaderan persyarikatan.

Adanya tindakan yang salah dalam memperlakukan pendidikan menjadi satu kesalahan mendasar dari para praktisi pendidikan nasional kali ini. Tidak berkembangnya pendidikan dan kurang majunya pemikiran manusia

dengan wacana kritis menjadi sistem yang bertanggung jawab terhadap keterpurukan itu. Lebih jauh sering kita menyaksikan dengan sangat miris, dunia perkaderan di dalam persyarikatan Muhammadiyah banyak data dan orang berbicara, bahwa Muhammadiyah itu sudah besar tetapi memiliki kader yang kecil.

Saat penulis mendengar ungkapan “kecil” dari pernyataan di atas, penulis menafsirkan sendiri makna “kecil” itu apakah sedikit jumlah aktivisnya atau kecil dalam makna sedikit pengetahuan yang dimiliki kader-kader Muhammadiyah (kuantitas yang tidak diikuti oleh kualitas yang memadai). Namun dari kedua persoalan tersebut, seharusnya mampu menjadi bahan perhatian serius dan sungguh-sungguh hal tersebut untuk menciptakan formulasi dan sistem yang tepat dalam menciptakan keberhasilan untuk menemukan solusi terhadap persoalan pendidikan dan perkaderan sekaligus. Salah satu sosok rujukan yang tepat dan inspiratif dalam masalah ini ialah sosok Djazman Al-Kindi inilah rasanya menjadi sosok yang sangat tepat.

Melalui kajian tulisan singkat ini penulis ingin melihat secara singkat dan sederhana namun tidak menghilangkan kelengkapan pemikiran Djazman Al-Kindi untuk dihadirkan kembali melalui cara yang lebih empiris, objektif,

dan kritis atau sederhananya secara ilmiah. Agar diharapkan mampu menjawab persoalan yang serba emosional dalam masalah pendidikan dan perkaderan secara lebih rasional dan reaksional. Nyata bentuknya menjadi solusi cerdas dan mencerahkan untuk mengentaskan dari keterpurukan dunia pendidikan dan mampu menghasilkan kader unggul bagi bangsa, umat dan terlebih bagi Muhammadiyah.

Di dalam kajian kali ini akan mencoba melihat beberapa nasihat maupun pemikiran dari Djazman Al-Kindi terkait pendidikan dan perkaderan. Namun dalam pembahasan awal nantinya kita akan mencoba mengenal lebih jauh seperti apa tentang sosok Djazman Al-Kindi, tokoh kita yang akan kita kaji ini. Baru kemudian dikaji tentang pemikiran-pemikirannya dan harapan akhir dalam pembahasan kali ini mampu menemukan solusi alternatif terhadap masalah-masalah kontemporer dalam pendidikan dan perkaderan.

Sederhananya melalui kajian ini penulis ingin mencoba menghidupkan kembali sosok Djazman Al-Kindi di zaman kita hari ini. Meskipun bukan jasad yang dihidupkan kembali, karena hal itu adalah hal yang tidak mungkin, tetapi melalui kajian mendalam melalui karya-karya dan pemikiran-pemikiran yang tergambar melalui kolega-koleganya penulis mencoba menghidupkan kembali sosok Djazman Al-Kindi.

SEKILAS TENTANG DJAZMAN AL-KINDI

Penulis membaca dan mendengar sekilas dari beberapa sumber tentang sosok Djazman Al-Kindi. Mohammad Djazman Al-Kindi begitulah nama lengkap dari seorang sosok pendiri sekaligus pelopor berdirinya IMM. Organisasi otonom Muhammadiyah yang ranah geraknya dalam bidang ranah perkaderan dan pergerakan. Dari sosok beliau lah sebuah organisasi besar dilahirkan. Untuk itu, dapat mejadi referensi bagi para kader ikatan hari ini untuk kembali menuju ranah perjuangan yang sejati.

Memang setiap waktu tantangan sebuah organisasi berbeda, akan tetapi kita yakin betul ada satu alur yang sama yang harus kita perhatikan. Alur yang sama, yang ada di dalam diri sosok Mohammad Djazman Al-Kindi. Seorang sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh para kolega-koleganya dan sangat menginspirasi bagi para kader-kader ikatan saat ini.

Djazman Al-Kindi adalah salah satu tokoh kunci di balik berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pada tahun 1964. Sebelum berdirinya pergerakan IMM, anak-anak muda Muhammadiyah yang berada dalam dunia perkuliahan (baca: mahasiswa) masih tergabung dalam Departemen Kemahasiswaan di lingkungan Pemuda Muhammadiyah. Akan tetapi, melalui gerakan-gerakan

dan perkumpulan-perkumpulan majelis pengajian, ide akan adanya pembentukan perkumpulan mahasiswa yang berada di bawah naungan Muhammadiyah mulai terbentuk.¹

Sejak tahun 1961, Djazman yang saat itu kuliah di UGM salah satu universitas ternama di negeri ini, bersama sejumlah tokoh-tokoh muda lainnya dari berbagai kampus menggulirkan gagasan agar melepaskan diri dari Pemuda Muhammadiyah dan membentuk organisasi sendiri. Gagasan tersebut dengan diiringi perdebatan yang sedikit alot lantas menuai hasil penting setelah tiga tahun kemudian dengan berdirinya IMM yang dikukuhkan oleh PP Muhammadiyah dan mendapat restu langsung dari presiden RI pertama Ir. Soekarno.

Lebih lanjut untuk lebih mengenal sosok Djazman Al-Kindi, pada tahun 1979 beliau yang saat itu menjabat sebagai rektor IKIP Muhammadiyah Surakarta memprakarsai berdirinya Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan menggabungkan IKIP Muhammadiyah Surakarta dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Surakarta. UMS lantas resmi berdiri pada tahun 1981 dengan turunnya SK (baca: surat keputusan) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.²

Djazman Al-Kindi juga menjadi aktor sejarah di balik terbentuknya

Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (MPTPP) PP Muhammadiyah pada tahun 1986. Semula, majelis itu bernama Majelis Pendidikan dan Pengajaran (MPP). Namun, mengingat Perguruan Tinggi Muhammadiyah saat itu terus berkembang pesat, maka namanya berubah menjadi MPTPP di mana Mohammad Djazman menjadi ketuanya di periode pertama, yaitu pada periode 1986-1990.³

Sosok yang inspiratif dan berjasa. Begitulah pelajaran yang harus diambil oleh anak-anak muda sekarang. Perkaderan bukanlah main-main, belajarlah dari para pendahulu, maka perjuangan akan menuai hasilnya. Begitulah salah satu tulisan yang pernah penulis baca tentang sosok inspiratif pendiri IMM, beliau Mohammad Djazman Al-Kindi terutama perjuangannya dalam memperhatikan para kader-kader Muhammadiyah. Kebesaran dan ketokohnya sangat besar dan itulah yang harus ada pada kader ikatan.

Bersama istrinya yakni Elida, beliau membangun rumah tangga sekaligus membesarkan IMM dan Muhammadiyah. Berkaitan tentang anak muda Muhammadiyah ini beliau seakan mensyiarkan bahwa anak muda Muhammadiyah yakni IMM, seperti yang tertuang dalam beberapa lirik lagu mars IMM, "*Niat telah diikrarkan, kitalah cendekiawan berpribadi, susila, cakap, takwa kepada Tuhan, sejarah umat telah menuntut*

bukti". Cendekiawan berpribadi begitulah seharusnya kader-kader Muhammadiyah sebagaimana yang dituturkan oleh Bu Elida Djazman.⁴

Cendekiawan sebagai bukti sosok yang berilmu dan berpribadi adalah sebagai seorang sosok yang selain berilmu juga sekaligus yang menjunjung tinggi nilai-nilai. Termasuk nilai adat, sikap hidup yang baik dan terlebih lagi nilai-nilai kemanusiaan. Begitulah di antara kisah yang menceritakan tentang sosok Djazman Al-Kindi dari jarak yang sangat dekat. Nanti untuk lebih dekat lagi dapat diuraikan dalam bentuk pemikiran-pemikiran beliau.

KONSEP PERKADERAN MUHAMMADIYAH

Perkaderan dalam bahasa sederhana adalah menciptakan seorang kader yang nantinya mampu berperan sebagai generasi penerus amal dan cita-cita pendahulunya. Perkaderan bukan melihat pada hasil tetapi melihat pada proses yang berjalan. Semakin baik proses berjalannya perkaderan maka semakin baik pula cita-cita yang diharapkan. Perkaderan merupakan proses yang berjalan yang tidak boleh berhenti dan berjalan terus-menerus.

Perkaderan adalah sebuah proses yang menjadi jantung sebuah organisasi atau lembaga. Karena sirkulasi sumber daya manusia yang akan menggantikan generasi setelahnya dengan generasi yang

sesudahnya harus dapat berjalan dengan lancar. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi besar tentunya juga memiliki perhatian yang lebih terhadap berjalannya organisasi. Di sanalah peran Muhammadiyah harus mampu sebagai gerakan perkaderan yang efektif dan efisien.

Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan perkaderan tentu tidak dapat dilepaskan perannya sebagaimana pada awal berdiri sebagai gerakan pendidikan. Atau sederhananya sebagai gerakan perkaderan tetapi dalam waktu yang sama mampu menjadi organisasi pendidikan. Dua komponen inilah yang sangat penting bagi Muhammadiyah dan organisasi lainnya agar mereka mampu mempertahankan keberlangsungan organisasi dalam dimensi ruang dan waktu yang berkelanjutan di masa yang akan datang.

Kemudian untuk mengkaji tentang konsep perkaderan, di bawah ini penulis sajikan beberapa uraian pembahasan berkaitan dengan Djazman Al-Kindi. Konsep perkaderan dapat dimaknai oleh siapapun, tetapi dalam hal ini lebih terperinci berkaitan dengan mekanisme dan metodologi yang tepat di dalam penerapannya di lapangan. Untuk itu, ada banyak perbedaan konsep dan pandangan dalam melaksanakan konsep perkaderan ini, lebih jauh lagi jika mengacu kepada tujuan dan cita-

cita sebuah organisasi termasuk di dalamnya Muhammadiyah.

Sejarah telah memberikan bukti betapa besar peranan Muhammadiyah dalam proses perkembangan dan pembaharuan bangsa Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Islam sejak tahun 1912. Di antara faktor penentu bahwa Muhammadiyah dapat berperan seperti itu ialah karena keteguhannya menjaga identitas organisasi, keluwesannya dalam bertindak, ketekunan dan kegigihannya dalam berjuang sehingga menghasilkan kerja yang nyata dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, baik dalam bidang pembaharuan Islam maupun bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Kalau ditinjau dari sejarah perkembangan Muhammadiyah, terutama pada tahun-tahun awal berdiri, maka akan diperoleh kesan bahwa peranan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid telah berhasil menggerakkan pembangunan dan pembaharuan masyarakat. Hal itu disebabkan oleh orang-orang yang berada di dalamnya menyadari peranan diri mereka sebagai penggerak misi Muhammadiyah. Di samping itu mereka melakukan gerakannya berdasarkan keyakinan, sistem, cara perjuangan dan jalan yang telah ditempuh oleh persyarikatan.

Hal itulah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan Muhammadiyah dalam menyatukan

jamaah yang terdiri dari orang-orang yang “mengajak” seperti yang termaktub dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat ke 104 berikut yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali Imran: 104)

Menyeru dan mengajak mengandung arti aktif dan dinamis, yang di dalamnya terdapat rencana serta arahan dari orang lain untuk menyadari dan melakukan tindakan yang bermakna serta bermaslahat. Dengan demikian, setiap anggota Muhammadiyah terus menerus berada di tengah masyarakat untuk melaksanakan dakwah dan atau amal usaha Muhammadiyah. Jelas, bahwa faktor manusia yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk selalu bergerak dengan komitmen yang tinggi sangat menentukan peranan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma’ruf nahi mungkar* dan tajdid.⁵

Sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma’ruf nahi mungkar* dan tajdid, Muhammadiyah sangat berkepentingan dengan proses pembinaan calon anggota dan anggota untuk menghasilkan tenaga-tenaga inti penerus visi-misi Muhammadiyah yang dilaksanakan melalui berbagai upaya serta media baik langsung maupun tidak langsung. Perkaderan yang seperti itu yang telah dimulai oleh para

pendiri Muhammadiyah kemudian dilanjutkan oleh para pemimpin Muhammadiyah berikutnya dalam pola dan cara yang kadang berbeda satu dengan yang lainnya.

Meskipun demikian, semangat yang dikandung tetap sama, yakni agar terlahir tenaga-tenaga (kader) pelopor, pelangsup, dan penyempurna gerakan pembaharuan serta amal usaha Muhammadiyah dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

Terbentuknya anggota Muhammadiyah yang tangguh sebagai subjek dakwah semacam itu sesungguhnya dahulu memang disiapkan secara khusus oleh KH. Ahmad Dahlan. Usaha semisal itu dalam istilah sekarang sebenarnya termasuk sebagai upaya kaderisasi atau perkaderan. Kaderisasi yang diperankan Muhammadiyah tampak lebih melekat dengan penampilan KH. Ahmad Dahlan sendiri yang sangat serius dalam memikirkan untuk kelangsungan gerak hidup Muhammadiyah.⁶

Semasa kehidupan KH. Ahmad Dahlan, kegiatan yang dapat dikategorikan perkaderan adalah upaya beliau dalam membina kalangan muda untuk belajar mengembangkan misi gerakan Muhammadiyah ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam. Cara yang dipakai waktu itu berupa pembinaan secara langsung dengan membimbing dan sekaligus melibatkan anak

muda dalam berbagai aktivitas Muhammadiyah.

Gaya pembinaan beliau termasuk tegas dan ketat tetapi lentur dalam mempersiapkan kader-kader dari angkatan muda itu. Hasilnya dapat ditunjukkan dengan lahirnya tokoh-tokoh yang kelak menjadi ketua pimpinan pusat Muhammadiyah seperti KH. Ibrahim (1923-1933); KH. Hisyam (1934-1936); Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953); dan KH. Ahmad Badawi (1962-1968).⁷

Adapun kegiatan lain yang dapat dikategorikan sebagai perkaderan Muhammadiyah semasa KH. Ahmad Dahlan berupa pembinaan khusus dalam forum pengajian. Pengajian untuk orang-orang tua, ibu-ibu, dan angkatan muda tersebut diselenggarakan dalam bentuk pembinaan akidah yang murni, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, dan mu'amalah yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah.

Bahkan sebelum memperluas gerak Muhammadiyah sejak berdirinya (1912) KH. Ahmad Dahlan sempat membina pengajian seperti pengajian Ikhwanul Muslimin, *Thaharatul Qulub*, *Fathul Asrar Miftahussa'adah* dan kajian kelompok *Wal 'asri*, serta kelompok pengajian lainnya. Beberapa kelompok pengajian di atas ternyata kemudian menjadi pempinan cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.⁸

Meskipun pengajian ini bersifat massal, namun peranannya untuk meningkatkan mutu anggota tidak dapat diabaikan. Bahkan ada kesan yang dapat ditangkap bahwa bentuk pengajian ini merupakan salah satu ciri khas dari eksistensi Muhammadiyah sejak dahulu hingga sekarang. Dalam sejarah Muhammadiyah pengajian yang diselenggarakan secara intensif pernah diperkenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan nama *Fathul Asrar Miftahus Sa'adah*. Pengajian ini merupakan tempat pembinaan yang berhasil bagi kader-kader Muhammadiyah pada masa-masa awal.

Di samping melalui berbagai kelompok pengajian tadi, sekitar tahun 1918 KH. Ahmad Dahlan mendirikan *Standart School* Muhammadiyah di Suronatan (sekarang SD Muhammadiyah Suronatan), yang pengelolaannya dipercaya kepada Somodirojo. Sekolah ini didirikan dengan tujuan "Mencetak intelektual muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat". Sekolah ini, selain berfungsi sebagai tempat pendidikan juga diarahkan bagi kepentingan Muhammadiyah.⁹

Pada tahun 1920 didirikan Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah di Yogyakarta, yang selanjutnya diikuti pula di beberapa wilayah. Pada mula madrasah ini bernama Qismul Arqa (1918) sebagai

lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Peranan kedua madrasah baik di pusat maupun yang ada di daerah berfungsi sebagai tempat pembinaan kader Muhammadiyah sehingga memiliki arti yang besar terhadap perkembangan persyarikatan.

Tampak jelas bahwa pada masa awal Muhammadiyah, perkaderan juga menyatu dengan pendidikan formal. Dengan kata lain pendidikan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan selain menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan juga untuk internalisasi nilai dan membangun sikap serta kesadaran sebagai bagian dari generasi pelaku dan penggerak Muhammadiyah. Inilah perkaderan yang terintegrasi dan bersenyawa dengan pendidikan formal Muhammadiyah.

Pada masa KH. Ahmad Dahlan itu juga tidak ketinggalan bentuk perkaderan dalam pendidikan non-formal yakni melalui gerakan perempuan, pemuda dan kepanduan yang dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan Muhammadiyah sendiri. Kehadiran 'Aisyiyah (1917), Kepanduan Hizbul Wathan (1918), Nasyiatul 'Aisyiyah (1931), Pemuda Muhammadiyah (1932), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964) dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah (1963) menjadi tempat pembina-an kader bagi otonom Muhammadiyah

khususnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM).

MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DAN PERKADERAN

Bagi Djazman Al-Kindi perkaderan dan pendidikan adalah dua hal yang bersenyawa menjadi satu. Persis seperti yang telah disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di atas. Pendidikan adalah bagian dari perkaderan tetapi di sisi yang sama perkaderan adalah pendidikan. Keduanya tidak pernah bisa terpisah dan tidak pernah bisa dipisahkan. Hal ini pernah disampaikan oleh beliau dalam tulisan yang penulis cantumkan di bawah ini,

“Sekarang mulai terasa makin banyaknya pemimpin dan pengurus amal usaha Muhammadiyah yang tidak mengetahui apa itu MADM, Kepribadian Muhammadiyah, dan apa itu MKCHM – sebagaimana telah dikemukakan di muka- Muhammadiyah perlu dilembagakan lagi untuk belajar, di samping sebagai tempat untuk beramal. Oleh karena itu, adanya kader, penganjur dalam jumlah yang cukup untuk menggerakkan kegiatan tersebut mutlak diperlukan oleh Muhammadiyah”.¹⁰

Dari uraian yang dituliskan Djazman Al-Kindi di atas sangat jelas, bahwa persyarikatan membutuhkan adanya kader sebagai pelangsup

dan penerus persyarikatan. Oleh karena itu, diperlukan tempat untuk menyelenggarakan perkaderan itu yaitu wahana pendidikan. Sederhananya bagi beliau Muhammadiyah itu adalah sebagai wahana perkaderan sekaligus juga wahana pendidikan. Satu hal yang mendasari tentang konsep menyatunya antara perkaderan dan pendidikan adalah karena beliau mewarisi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ingin mewujudkan gagasan Islam yang berkemajuan. Hal ini sebagaimana dalam petikan wawancara dengan Ketua BPH-UMS sekaligus salah satu ketua PP Muhammadiyah, Marpuji Ali di bawah ini.

“Muhammadiyah tidak pernah memberikan modal dalam bentuk materi, karena bisa saja 1-2 hari habis. Yang diwariskan oleh Muhammadiyah dalam hal ini adalah K.H. Ahmad Dahlan yaitu cita-cita Islam berkemajuan. Yang di berikan PP Muhammadiyah selaku induk Muhammadiyah dan menyerukan titisan Ahmad Dahlan ialah bagaimana menebarkan cita-cita yang disebut dengan Islam berkemajuan.”¹¹

Bentuk nyata beliau terinspirasi akan pentingnya penyatuan antara perkaderan dan pendidikan, beliau menjadi penggagas berdirinya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di mana awalnya merupakan dua lembaga yang berdiri sendiri yaitu IKIP Muhammadiyah dan IAI Muhammadiyah. Namun

dengan gagasan beliau keduanya disatukan menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di mana dari lembaga itulah sebagai tempat pusat aktivitas perkaderan dan pendidikan Muhammadiyah. Seperti dalam petikan wawancara di bawah ini.

“Latar belakang Djazman membangun UMS adalah bahwa ia adalah tokoh Muhammadiyah yang punya gagasan-gagasan muhammadiyah masa depan. Latar belakang ia sebagai kepala Biro Kader PP, jadi dia siap untuk memimpin PTM di Solo, salah satunya adalah mempunyai impian-impian kader Muhammadiyah masa depan di Solo, dan melalui kader ini masa depan muhammadiyah akan sangat menentukan. Ditengah-tengah kepemimpinannya ia membentuk majlis Dikti PTM, dengan membentuk majelis dikti, maka obesesi beliau semakin terbuka lagi. Ia berfikir bahwa PTM di Indonesia tidak hanya di Jawa saja, namun terbentang dri ujung aceh hingga papua. Maka dengan perlahan ia mengembangkan pendidikan muhammadiyah yang sebelumnya akademi menjadi sekolah tinggi, yang sekolah tinggi menjadi institut, dan yang institut menjadi universitas”.¹²

Terlebih lagi gagasan yang paling penting dan menjadi semangat beliau dalam aktivitasnya sebagai kader Muhammadiyah dan pendidik sekaligus adalah sikap futuristik dan kemandirian. Dua karakter itulah

yang seakan menjadi semangat hidup membara. Futuristik artinya berfikir untuk masa depan yang jauh, dan mandiri artinya bukan hanya berdiri sendiri tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk mengarahkan pada hal-hal yang bersifat mandiri. Berikut petikan wawancara tersebut bersama kolega beliau yakni Dr.Djalal Fuad,MM. akan etos kemandirian dan sikap futuristik Djazman Al-Kindi.

“Konsep yang sangat populer dari Mohamad Djazman adalah kemandirian. Kemandirian bukan berarti harus berdiri sendiri tapi juga bekerja sama yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat mandiri. Karena perguruan tinggi swasta, sehingga harus bersifat mandiri”.

“Pak Djazman itu memiliki pemikiran yang futuristik, artinya berfikir untuk masa depan yang jauh. Buktinya ialah, angan-angan Djazman ketika tahun 1979 ingin menggabungkan antara IAIM dan IKIP, karena perguruan tinggi Muhammadiyah di Solo tidak hanya IKIP saja namun juga IAIM Surakarta. Yang kemudian setelah menjadi sebuah Universitas, IAIM menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam”.¹³

Dari sekilas pemaparan di atas dapat dilihat bahwa wawasan keilmuan yang sangat luas serta pandangan yang sangat jauh bahkan melampaui zamannya, menjadikan Djazman Al-Kindi menjadi salah seorang kader sekaligus seorang akademisi yang meninspirasi. Entah

itu untuk kader maupun untuk tokoh akademisi. Terlebih lagi sangat menginspirasi bagi para tokoh persyarikatan di Muhammadiyah.

Penulis dapat mengambil sebuah benang merah bahwa sosok Djazman Al-Kindi adalah tipe orang yang pekerja keras dan sangat sungguh-sungguh. Kedua hal inilah yang dirasa sangat penting adanya di dalam mewujudkan eksisnya dunia pendidikan dan perkaderan hari ini. Di mana seakan-akan semangat inilah yang rasa-rasanya mulai hilang di dalam tubuh persyarikatan maupun dunia pendidikan nasional. Kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang melampaui zamannya.

Terakhir penulis ingin mencantumkan sebuah ungkapan yang nantinya bisa menjadi nasihat bagi kita semua terutama berkaitan dengan hubungan antar sesama (*human relation*). Karena dari sanalah akan muncul kepemimpinan dan komunikasi yang baik untuk mampu menghargai sesama. Di bawah ini petikan wawancara yang masih dengan Dr. Djazman Fuadi, MM.

“Pak Djazman memandang setiap orang memiliki kemampuan dan kelebihan. Setiap kelebihan pasti mempunyai kekurangan, dan dari kelebihan untuk diberi support untuk terus bisa mengembangkan kreatifitas yang menjadi kelebihannya. Ia sangat pandai memahami kelebihan yang dimiliki seseorang, dan dengan melihat kelebihan tersebut, ia memberikan

jabatan kepada orang yang dianggap mampu untuk diberi amanah tersebut”.¹⁴

Muhammad Djazman Al-Kindi memang seorang kader Muhammadiyah dan seorang akademisi yang cakap. Beliau adalah rektor yang memiliki jangkauan masa depan untuk mewujudkan sebuah gerak melebur antara pendidikan dan perkaderan di dalam wadah organisasi Muhammadiyah dengan Islam sebagai pondasinya. Islam yang berkemajuan begitulah pikir sederhana beliau. Seakan beliau ingin memberikan bagaimana bentuk Islam yang berkemajuan.

PENDIDIKAN YANG MEN-CERAHKAN

Di tengah-tengah problem bangsa yang seakan belum ingin menunjukkan penyelesaian-nya, tiada salahnya kita untuk terus mencari cara untuk keluar dari segala persoalan tersebut. Tempat pencarian itu diawali dengan bagaimana menemukan suatu panduan berfikir yang jernih dan mampu secara cerdas menemukan jalan keluar atas permasalahan tersebut. Pendidikan yang memberikan kabar gembira, menyenangkan dan menggembirakan begitulah sederhananya.

Djazman Al-Kindi adalah salah seorang sosok yang rupanya menjadi salah satu contoh teladan di dalam penerapan pendidikan yang mencerahkan itu. Entah

saat dia sebagai guru dan saat beliau sebagai seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan. Pemikiran beliau tentang pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr.Syamsul Hidayat,M.Ag., adalah “bahwa pendidikan itu harus terintegrasi antara agama dan ilmu umum. Sehingga tidak boleh dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Dan kita memiliki tugas untuk membuktikan tentang hal itu.”¹⁵

Lanjut beliau, dan kita tidak boleh berhenti dan kenal lelah untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang terintegrasi. Kita harus mampu bekerja sama dan bersungguh-sungguh untuk meraih cita-cita itu. Di sini bisa dilihat adanya kerjasama yang baik adalah sebuah bukti bahwa hubungan antara kolega dan rekan-rekannya begitu sangat baik. Hubungan yang baik adalah kunci dari sebuah keberhasilan. Mohammad Djazman termasuk orang yang mampu bekerjasama dengan baik dan sangat disegani oleh para kolega maupun rekan-rekannya.

Pendidikan yang menggem-birakan itulah yang dijalankan oleh Djazman Al-Kindi di mana semua orang merasa bahagia yang dekat dengan beliau dan merasa diorbankan dihadapan beliau. Terlebih pendidikan yang ditanamkan kepada kader-kader beliau adalah pendidikan yang memberikan peran dan tanggung jawab. Sebagai bukti saat beliau

mendirikan Pondok Hajjah Nuriyah Shobron, aturan yang diterapkan beliau adalah “tidak ada aturan”. Karena mahasiswa dirasa sudah dewasa mereka mampu mengambil sikap masing-masing dan sikap yang diambil selalu diiringi dengan tanggung jawab.¹⁶

Jadi sederhananya pendidikan yang mencerahkan menurut beliau adalah pendidikan yang cerdas, kaya akan penguasaan ilmu pengetahuan, menyampaikan kabar gembira jadi tidak boleh sedih, memberikan peran dan setiap peran selalu diiringi dengan tanggung jawab. Selain itu, kritis adalah suatu hal yang wajib ada di dalam diri seorang individu. Tetapi menurut beliau, kritis yang dimaksud adalah pemikiran baru dan berbeda serta solutif dengan keadaan yang tepat guna. Oleh karena itu, wawasan kritis bersumber dari banyaknya ilmu sebagai indikasi karena banyaknya membaca. Membaca buku maupun membaca lingkungan.

PENUTUP

Pendidikan adalah pilar sebuah kemajuan peradaban manusia. Semakin baik individu memberikan porsinya bagi peningkatan dan kemajuan sebuah dinamika pendidikan, maka semakin baik pula kualitas peradaban manusia itu. Pendidikan mencerahkan adalah pendidikan yang memberikan semangat dan inspirasi sehingga mampu membuka mata, baik itu

mata lahir maupun mata batin. Terlebih lagi mata nalar dengan pemikiran kritisnya.

Di antara begitu banyak tokoh di dalam dunia pendidikan, beliau adalah Djazman Al-Kindi, atau yang bernama lengkap Mohammad Djazman Al-Kindi. Beliau selain sebagai tokoh pendidikan, beliau juga adalah sekaligus kader Muhammadiyah. Sehingga di lain sisi beliau menjadi seorang kader di sisi lain beliau adalah seorang praktisi akademisi. Beliau pimpinan Muhammadiyah tetapi di saat yang sama beliau juga rektor.

Pendidikan bagi beliau harus menyatu dengan perkaderan, sebagaimana pendahulunya K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah sebagai tempat untuk pencerdasan umat dan sekaligus tempat untuk melahirkan kader-kader yang akan melanjutkan kelangsungan persyarikatan tersebut. Pendidikan adalah perkaderan, tetapi di saat yang sama perkaderan adalah pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya UMS oleh beliau adalah selain sebagai tempat pengkajian ilmu juga sebagai tempat membina kader-kader Muhammadiyah.

Ciri dan karakter yang menonjol dari beliau sebagai seorang kader Muhammadiyah dan praktisi pendidikan adalah kecerdasannya yang melampaui zamannya (sikap futuristik), mandiri, pendidikan adalah memberikan peran karena dengan berperan kader atau peserta didik latihan bertanggung jawab. Dan yang terakhir adalah kerja keras serta kesungguhan hatinya yang menjadi kunci dari kekharisman beliau, sehingga orang menaruh hormat padanya. Orang segan bukan karena takut, tetapi karena hormat dan kagum kepada beliau.

Begitulah beberapa uraian singkat ini yang harapannya mampu menghidupkan kembali sosok Mohammad Djazman Al-Kindi di tengah-tengah kita hari ini untuk diambil teladan dan contoh terbaiknya terutama bagi dunia pendidikan maupun persyarikatan. Bukan menghidupkan secara lahir, karena itu tidak mungkin. Tetapi menghidupkan melalui pemikiran, karya dan kisah teladan beliau yang sangat inspiratif dan penuh motivasi. Di mana hal-hal itu dirasa sangat tepat sebagai pembangkit bagi anak-anak muda di tengah berbagai persoalan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Khayam, Umar, dkk, 2000, *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM)* Yogyakarta: MPKPP Muhammadiyah.

Rushd, Dartim Ibnu, 2016, *Khazanah Intelektual Muhammadiyah (Membumikan Gerakan Intelektual IMM)* Surakarta: UMS Press.

Thamrin, Husni, dkk, 2015, *Sekilas Tokoh UMS (Profil tokoh yang berperan dalam pendirian dan amal pengembangan UMS di tingkat Universitas dan Fakultas)* Surakarta: UMS Press.

Wawancara dengan Djalal Fuadi pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2016.

Wawancara dengan Syamsul Hidayat pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2016.

Wawancara dengan Muhammad Yusron pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016.

Wawancara dengan Marpuji Ali pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2016.